

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Tentang MTs NU Al falah

#### 1. Tinjauan Historis MTs NU Al falah

Madrasah tsanawiyah NU AI-Falah berada di sebuah desa kecil, yakni desa Tanjungrejo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Madrasah tingkat SLTP/ SMP yang berdiri pada hari Sabtu tanggal 01 September 1990, didirikan oleh pengurus madrasah dengan penasehat oleh camat Jekulo dan Kepala Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Terletak di jalan Krawang-Colo KM 3 Tanjungrejo Jekulo Kudus yang strategis dijangkau. Madrasah yang diberi nama MTs NU AI-Falah berdiri atas usaha para pengurus madrasah, yakni KH. Qusyairi sebagai ketua I, KH. Nasikin sebagai ketua 2, KH. Abdul Basyir sebagai Sekretaris I, Abdul Jalil sebagai sekretaris 2, H. Moh Ni'am sebagai bendahara I, Djarmuji sebagai bendahara 2, H. Moh Sulham dan H. Tamyiz sebagai anggota.

Para pengurus tersebut telah meninggal dunia kecuali satu yakni ketua I KH. Qusyairi yang selalu sehat. Komite madrasah pun mengalami pergantian setelahnya yang diketuai oleh KH. Mahfudz, H. Hasyim, S.Ag sebagai sekretaris, H. Nur Ahmad, S.Pd.I sebagai bendahara 1, Solikhan, S.Pd, S.Pd.I sebagai bendahara 2, K. Al-'Adhim sebagai anggota yakni kepala madrasah diniyah, M. Ali Muntoha sebagai kepala madrasah ibtidaiyah, Hj. Siti Umayyah, S.Ag. M.Pd.I sebagai kepala madrasah Tsanawiyah, Maria Ulfah kepala Raudhotul Athfal, Badiyah kepala TPQ.

Madrasah yang berada di desa Tanjungrejo Jekulo Kudus mulanya bertempat di MI NU AI-Falah. Hasyim, S. Ag sebagai kepala madrasah tsanawiyah NU AI-Falah yang pertama dengan jumlah murid 49 siswa dengan 5 ruang kelas yang saat ini digunakan sebagai ruang kepala madrasah, ruang guru dan kelas kegiatan belajar mengajar. Waktu belajar yang dilaksanakan pagi hari dengan alat-alat mencukupi lokal dan kantor. Madrasah yang dikelola oleh Kepala Madrasah dan ketua pengurus berlandaskan kurikulum Depaflemen Agama dan LP Ma'arif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi tinjauan historis MTs NU Al Falah pada tanggal 29 April 2023

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Dengan adanya kurangnya pola pikir kritis siswa yang menjadi salah satu ciri-ciri individu yang memiliki masalah berpikir kritis yang rendah. Dalam penelitian ini metode quasi eksperimen dilakukan bertujuan supaya hasil penelitian memang benar-benar mampu menunjukkan adanya perubahan dari penggunaan pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

Menindaklanjuti hal diatas sebelum menentukan subjek penelitian, yang dilakukan peneliti yaitu observasi keadaan lingkungan dan menemukan permasalahan yang benar-benar ada di lapangan. Dilanjutkan dengan mencari informasi dari masyarakat setempat dan juga tokoh-tokoh masyarakat untuk meyakinkan peneliti mengambil data penelitian. Untuk penelitian dilakukan dalam 4 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pengambilan data pre test, post-test, dan 2 kali pertemuan pembelajaran *problem based learning* .

Dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai pada 3 sampai 5 Juni 2023. Penelitian dimulai dengan memberikan angket pretest untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa. Pengambilan pretest dilakukan dengan 57 siswa setelah itu hasil yang diperoleh digunakan untuk menganalisis seberapa besar tingkat kritis siswa MTs NU Al Falah.

### 1. Analisis Pembelajaran Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IX Mts NU Al Falah

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka, Selain itu model *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak peserta didik untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah.<sup>2</sup> Adapun tahapan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

#### a. Tahap pertama/pembentukan

Sebelum dilakukannya pembelajaran, pretest diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII di MTS NU Al Falah yang terindikasi memiliki tingkat pola pikir kritis yang

---

<sup>2</sup> Vera & Wardani, *problem based learning* untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa, 2018.

rendah yaitu sebanyak 57 orang siswa. Pada tahap ini merupakan penjelasan maksud dan tujuan rangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* untuk mendorong tingkat pikir kritis siswa yang rendah.

Selanjutnya peneliti menjelaskan secara jelas dan singkat mengenai petunjuk pengisian instrument penelitian. Pengisian instrument ini dilaksanakan di kelas VIII. Dalam tahap ini mayoritas individu memahami dan sanggup untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan dirinya.

Setelah dilakukan pretest, hasilnya dianalisis dan dikategorikan berdasar tingkat pola pikir kritis per individu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat pola pikir kritis yang dimiliki siswa tersebut untuk menjadi acuan tahap selanjutnya.

b. Tahap kedua/peralihan

Pada tahap kedua ini, peneliti melaksanakan pembelajaran di dua kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B dengan menggunakan metode *problem based learning* pada kelas VIII A dan metode ceramah pada kelas VIII B. Peneliti kemudian menjelaskan materi pelajaran listrik statis dengan dengan metode berbeda pada setiap kelasnya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu menganalisis pengaruh pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dalam meningkatkan berpikir prikritis siswa. Dari pengamatan peneliti pada tahap ini masih berjalan lancar.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini merupakan tahap inti. Kedua kelas akan mendapatkan materi listrik statis dengan metode pembelajaran yang berbeda, dimana kelas VIII A dengan metode pembelajaran *problem based learning* dan kelas VIII B menggunakan metode konvensional atau ceramah.

Dari hasil pengamatan peneliti ada beberapa poin yang bisa digaris bawahi yaitu dari 2 kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbeda menghasilkan pola pikir kritis yang berbeda pula, dimana pola pikir kritis siswa dapat tercipta dengan mudah saat menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* sehingga peneliti dapat mengetahui dan menyimpulkan bahwa berbeda metode pembelajaran maka berbeda pula hasil yang diperoleh siswa. Selain itu pola pikir kritis siswa dapat terbentuk melalui pembelajaran yang menyenangkan, melalui

pertanyaan dari guru, dan melalui dorongan dari pernyataan guru melalui sebuah peristiwa.

d. Tahap Pengakhiran

pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa ini diharapkan bisa membantu siswa di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa dari dalam diri dan lingkungan, mampu menggunakan informasi untuk mengantisipasi suatu peristiwa, memahami tindakan atau reaksi berdasarkan apa yang dialami, serta mampu memahami tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pola pikir kritis.<sup>3</sup>

**2. Hasil Tingkat Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Listrik Statis**

Pada tahap pertama peneliti memberikan soal dengan materi listrik statis serta angket kepada siswa untuk mengetahui seberapa kuat tingkat berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil tes soal siswa diperoleh persentase yang dari nilai tes berpikir kritis siswa pada siswa maka tahap selanjutnya akan digolongkan menurut tingkat berpikir kritis siswa yang disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1 Interpretasi Tingkat hasil tingkat berpikir kritis siswa.**

Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
Interpretasi Nilai	Tingkat	Interpretasi Nilai	Tingkat
80% -100%	Sangat Tinggi	80% -100%	Sangat Tinggi
79% - 51 %	Tinggi	79% - 51 %	Tinggi
50% - 26 %	Cukup	50% - 26 %	Cukup
25 % - 0 %	Kurang	25 % - 0 %	Kurang

Tahap selanjutnya menghitung persentase berpikir kritis pada siswa berdasarkan nilai hasil yang ada pada skor soal berikut ini akan disajikan hasil persentase dari berpikir kritis siswa pada siswa. Dari hasil presentasi tersebut 6 siswa mendapatkan skor sangat tinggi hingga mencapai 20% sementara 22 siswa yang mencapai skor tinggi hingga mencapai 73% dan 2 siswa yang mendapatkan kategori cukup dengan jumlah nilai 6%. Hal ini dapat dikatakan bahwa berpikir kritis pada siswa meningkat dari pembelajaran pada

<sup>3</sup> lham Andhy Prasetyo, Rina Harimurti, *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* (S1 Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, 2021).

siswa sebelumnya dan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan pola pikir kritis siswa khususnya pada materi listrik statis.

untuk lebih jelasnya data hasil berpikir kritis siswa pada siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Berdasarkan diagram batang diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes soal listrik statis pada kelas eksperimen. Dari 30 siswa 6 siswa mendapat hasil presentase sebesar 20%, 22 siswa dengan presentase 73% dan 2 siswa dengan presentase 7%. Sementara pada kelas kontrol, dari 27 siswa 7 siswa mendapat hasil presentase sebesar 25%, 16 siswa mendapat presentase sebesar 59%, dan 4 siswa mendapat presentase sebesar 14%.

Berdasarkan presentase nilai dari berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat kita lihat bahwa tingkat berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *problem based learning* terdapat pada kriteria 80 – 100% sebanyak 6 siswa kualifikasi sangat tinggi dengan presentase 20%, 79% - 51% sebanyak 22 siswa kualifikasi tinggi dengan presentase 73% dan 50% - 26% sebanyak 2 % cukup. Sedangkan pada kelas kontrol 80% - 100% sebanyak 7 siswa kualifikasi sangat tinggi dengan presentase 25%, 79% - 51% sebanyak 16 siswa kualifikasi tinggi dengan presentase 59% dan 50% - 26% sebanyak 4 siswa kualifikasi cukup dengan presentase 14%. Dilihat dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *problem based learning* kelas IX khususnya dalam pembelajaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

### 3. Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023

Dari hasil uji normalitas dan homogenitas yang telah diperoleh maka dapat dilanjutkan dengan menguji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini *independent*. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengambil keputusan apakah uji hipotesis dapat diterima atau ditolak.<sup>4</sup> Dari hasil perhitungan uji *independent* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.2 Hasil Uji *t-test* dari data hasil analisis menggunakan SPSS 16**

Variabel	Mean	T	Sig.
Kelas Eksperimen	9,333	5,234	0,000
Kelas Kontrol	12,407	6,170	0,000

Dari data di atas telah diperoleh hasil perhitungan. Di dalam tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 30 siswa memiliki mean 9.333 nilai T hitung 5.234 sedangkan T tabel 2.045 dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%, dan kelas kontrol dengan jumlah responden 30 siswa memiliki mean 12.407 nilai T hitung 6.170 sedangkan T tabel 2.045 dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%. berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa  $T \text{ hitung} \geq T \text{ tabel}$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional itu artinya ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* siswa dan Berpikir kritis siswa kelas IX di MTS NU Al Falah.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil tes pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode PBL terhadap layanan bimbingan kelompok dan Berpikir kritis siswa kelas IX di MTS NU Al Falah I sebesar 72.10, uji *pre test* 73.83, layanan informasi II 77.04 dan *post test* 83.16 lebih tinggi dari kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan nilai

<sup>4</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Buku Daras STAIN Kudus, 2009), 2.

rata-rata ulangan harian I sebesar 56.95, *pre test* sebesar 64.94, pada ulangan harian II 71.88 dan *post test* 77.37. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut penggunaan metode pembelajaran *problem based learning* dan Berpikir kritis siswa kelas IX di MTS NU Al Falah memeberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional.

Untuk nilai hasil rata-rata tingkat Berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 30 siswa sebesar 38.3 dan untuk nilai rata-rata kelas kontrol dengan jumlah responden 27 siswa sebesar 38.74. sedangkan nilai persentase kumulatif *problem based learning* untuk berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen 93.3% dan pada kelas kontrol besar kumulatif 85.1%. setelah dianalisis selisih yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kontrol yaitu sebesar 8.2%. Dari selisih tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan menggunakan metode PBL dan dengan menggunakan metode konvensional. Sementara untuk nilai rata-rata tingkat Berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode PBL dengan jumlah responden 30 siswa sebesar 83.16 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol 77.

### C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui Pengaruh pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Dengan adanya kurang pola pikir kritis siswa yang menjadi salah satu ciri-ciri individu yang memiliki masalah berpikir kritis yang rendah. Dalam penelitian ini metode quasi eksperimen dilakukan bertujuan supaya hasil penelitian memang benar-benar mampu menunjukkan adanya perubahan dari penggunaan pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Madrasah Tsanawiyah NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

Menindaklanjuti hal diatas sebelum menentukan subjek penelitian, yang dilakukan peneliti yaitu observasi keadaan lingkungan dan menemukan permasalahan yang benar-benar ada di lapangan. Dilanjutkan dengan mencari informasi dari masyarakat setempat dan juga tokoh-tokoh masyarakat untuk meyakinkan peneliti mengambil data penelitian. Untuk penelitian dilakukan dalam 4 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pengambilan data *pre test*, *post-test*, dan 2 kali pertemuan pembelajaran *problem based learning* .

Dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai pada 3 sampai 5 Juni 2023. Penelitian dimulai dengan memberikan angket *pretest* untuk

mengetahui tingkat berpikir kritis siswa. Pengambilan pretest dilakukan dengan 57 siswa setelah itu hasil yang diperoleh digunakan untuk menganalisis seberapa besar tingkat kritis siswa MTs NU Al Falah.

### **1. Pembelajaran Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IX Mts NU Al Falah Kudus.**

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka, Selain itu model *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak peserta didik untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah.<sup>5</sup> Adapun tahapan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

#### a. Tahap pertama/pembentukan

Sebelum dilakukannya pembelajaran, pretest diberikan kepada seluruh siswa kelas IX di MTS NU Al Falah yang terindikasi memiliki tingkat pola pikir kritis yang rendah yaitu sebanyak 57 orang siswa. Pada tahap ini merupakan penjelasan maksud dan tujuan rangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* untuk mendorong tingkat pikir kritis siswa yang rendah.

Selanjutnya peneliti menjelaskan secara jelas dan singkat mengenai petunjuk pengisian instrument penelitian. Pengisian instrument ini dilaksanakan di kelas IX. Dalam tahap ini mayoritas individu memahami dan sanggup untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan dirinya.

Setelah dilakukan pretest, hasilnya dianalisis dan dikategorikan berdasar tingkat pola pikir kritis per individu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat pola pikir kritis yang dimiliki siswa tersebut untuk menjadi acuan tahap selanjutnya.

#### b. Tahap kedua/peralihan

Pada tahap kedua ini, peneliti melaksanakan pembelajaran di dua kelas yaitu kelas IX A dan IX B dengan menggunakan metode *problem based learning* pada kelas IX A dan metode ceramah pada kelas IX B. Peneliti kemudian menjelaskan materi pelajaran lisrik statis dengan dengan metode berbeda pada setiap kelasnya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu menganalisis pengaruh pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dalam meningkatkan berpikir priktis siswa. Dari pengamatan peneliti pada tahap ini masih berjalan lancar.

---

<sup>5</sup> Vera & Wardani, *problem based learning* untuk meningkatkan pola pikir kritis siswa, 2018.

## c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini merupakan tahap inti. Kedua kelas akan mendapatkan materi listrik statis dengan metode pembelajaran yang berbeda, dimana kelas IX A dengan metode pembelajaran *problem based learning* dan kelas IX B menggunakan metode konvensional atau ceramah. Pada tahapan ini peneliti menyatakan sebuah permasalahan kepada siswa terhadap penggaris plastik yang digosokkan pada kain wol, kedua benda tersebut awalnya bermuatan netral, namun saat keduanya bergesekan akan ada perpindahan elektron dari kain wol ke penggaris sehingga penggaris bermuatan negatif dan kain wol bermuatan positif. Hal ini digunakan untuk mendorong kreatifitas berpikir siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti ada beberapa poin yang bisa digaris bawahi yaitu dari 2 kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbeda menghasilkan pola pikir kritis yang berbeda pula, dimana pola pikir kritis siswa dapat tercipta dengan mudah saat menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* sehingga peneliti dapat mengetahui dan menyimpulkan bahwa berbeda metode pembelajaran maka berbeda pula hasil yang diperoleh siswa. Selain itu pola pikir kritis siswa dapat terbentuk melalui pembelajaran yang menyenangkan, melalui pertanyaan dari guru, dan melalui dorongan dari pernyataan guru melalui sebuah peristiwa.

## d. Tahap Pengakhiran

pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa ini diharapkan bisa membantu siswa di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa dari dalam diri dan lingkungan, mampu menggunakan informasi untuk mengantisipasi suatu peristiwa, memahami tindakan atau reaksi berdasarkan apa yang dialami, serta mampu memahami tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pola pikir kritis.

Pada tahap ini terdapat kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) atau *posttest*. Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan pembelajaran dengan tujuan telah ditemukannya pengaruh pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa MTs NU Al Falah. Dalam tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengungkapkan evaluasi kegiatan dan menyampaikan pendapat terakhirnya sebelum kegiatan selesai.

## 2. Tingkat Berpikir kritis Siswa Kelas IX MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus

Kemampuan berpikir kritis adalah kesanggupan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, proses deduksi induksi, atau komunikasi. Dalam berpikir kritis, dibutuhkan adanya kemampuan-kemampuan berpikir yang dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis.<sup>6</sup>

Setelah mengetahui pengertian dan indikator berfikir kritis, maka selanjutnya perlu mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa factor. Factor-faktor tersebut akan menentukan kualitas berfikir kritis mereka. Beberapa ahli seperti Rath dkk, Hassoubah, Rubenfeld & Scheffer, Maryam dkk telah merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi berfikir kritis. Berikut adalah penjelasan dari beberapa ahli tersebut.

Menurut pendapat Rath salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>7</sup>

Dari pendapat penjelasan tersebut faktor yang mempengaruhi berpikir kritis meliputi

- a. Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi memfokuskan pertanyaan menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar yang meliputi mempertimbangkan kredibilitas (*criteria*) suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi, dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut yang meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan defnisi, mengidentifikasi asumsi.

---

<sup>6</sup> Agni Danaryanti dan Adelina Tri Lestari, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas IX Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, 115.

<sup>7</sup> Rath Dalam Maryam, S.. *Pengembangan Kreativitas Berbahasa Dalam Menulis* (Esai. Educationist 2007) 1(2), 103-115.

- e. Mengatur strategi dan teknik yang meliputi memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.<sup>8</sup>

Gambaran tingkat berpikir kritis peserta didik kelas IX MTs NU Al Falah berdasarkan persentase tertinggi urutan berpikir kritis siswa adalah sebagai berikut: (1) kondisi fisik dan genetika sebesar 73,83%; (2) budaya keluarga sebesar 83,16%; (3) Keyakinan dan minat sebesar 64,94%.

Dengan hasil tersebut maka peneliti mengajukan pembelajaran dengan model *problem based learning* untuk meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan dikarenakan adanya pengaruh, salah satunya adalah dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis. pembelajaran PBL digunakan sebagai metode dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat berpikir kritis siswa kelas VII di MTs NU Al Falah setelah dilaksanakan pembelajaran PBL pada materi listrik statis menjadi lebih baik dan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penyebaran angket berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol terlihat pada persentase berpikir kritis siswa keduanya sama-sama mengalami penurunan pada kelas kontrol presentase sebesar 83%, kelompok eksperimen sebesar 77%. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PBL untuk meningkatkan berpikir kritis siswa itu lebih efektif untuk mengurangi masalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

### **3. Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs NU Al Falah Tanjungrejo, Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023**

Tujuan menguji pengaruh model pembelajaran *problem based learning* adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku tingkat Berpikir kritis peserta didik MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa masalah Berpikir **kritis** siswa mengalami penurunan pada kategori sedang dan rendah. Di samping itu, dari data hasil uji hubungan menggunakan analisis statistic yakni uji t dan uji

---

<sup>8</sup> Agni Danaryanti dan Adelina Tri Lestari, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas IX Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, 115.

*effect size*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* sedangkan pada kelompok kontrol diberikan pembelajaran dengan metode ceramah. pengukuran uji *effect size* digunakan untuk mengukur besar pengaruh pembelajaran PBL. Data tersebut, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* efektif dalam mengurangi masalah Berpikir kritis siswa.

*Problem based learning* merupakan penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan penyelesaian masalah, dibutuhkan agar siswa dapat menyelami kehidupan yang lebih kompleks, lebih memahami informasi yang didapat, kemampuan berkolaborasi dan belajar kelompok, dan juga kemampuan berpikir cepat dan terkontrol.<sup>9</sup> PBL merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada teknik pengembangan pemecahan masalah sekaligus sebagai bentuk pembelajaran permasalahan kehidupan sehari-hari, memiliki ketrampilan dalam menangkap informasi, bekerja sama dan berpikir responsif.<sup>10</sup> Ada tiga tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Untuk mendorong kerjasama dalam penyelesaian tugas dibutuhkan Pengajaran berbasis masalah.
- b. Pengajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar praktik lapangan yang mampu menstimulasi kemampuan observasi dan berinteraksi terhadap orang lain, dengan begitu siswa diharapkan mampu memahami fungsi penting dari aksi mental dan belajar dari fenomena yang terjadi di luar sekolah.
- c. Pembelajaran PBL menunjang partisipasi siswa dalam menganalisa permasalahan yang bertujuan agar siswa dapat menginterpretasikan serta menguraikan fenomena kehidupan nyata melalui proses pengembangan pemahamannya berkenaan fenomena tersebut. model PBL menjadikan siswa bebas berkreasi dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki daya tarik atau keinginan untuk memahami, mempelajari materi yang dibutuhkan serta cermat dalam mengaplikasikan sumber belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 219.

<sup>10</sup> Normaya Karim. *Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di SMP*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 4 No. 1 diakses pada tanggal 26 Juni 2023.

<sup>11</sup> Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban*. (Jakarta: Grasindo.2004), 110.

Jadi *Problem Based Learning* merupakan latihan kemampuan berpikir siswa yang dikembangkan untuk memecahkan masalah yang bertujuan menjadikan siswa lebih mandiri dan menjadi manusia seutuhnya.

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau judgment yang baik.<sup>12</sup> Bentuk proses berpikir yang dilakukan oleh setiap orang pun pasti tidaklah sama, akan tetapi disesuaikan dengan persoalan yang sedang dihadapi. Pada proses berpikir tersebut, seseorang sebenarnya tidak diam atau pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha mencari penyelesaian masalah. Untuk itu proses berpikir lebih tepat jika dikatakan bersifat dinamis, bukan statis atau pasif, dan mekanistik sebagaimana yang sering dipersepsikan orang. Namun demikian, pada hakikatnya berpikir adalah suatu rahmat dan karunia dari Allah SWT yang dengannya Dia membedakan dan menaikkan derajat/kedudukan manusia dari seluruh ciptan-Nya.<sup>13</sup>

Berdasarkan semua penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Berpikir kritis siswa dapat dimulai dari lingkungan keluarga yang kondusif, lingkungan pendidikan yang tepat dengan interaksi yang positif dan saling mendukung antar keluarga dan lingkungan sehingga kebutuhannya terpenuhi.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk menurunkan masalah Berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* agar peserta didik dapat tingkat Berpikir kritis yang tinggi.

---

43. <sup>12</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

<sup>13</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teaching*, 46.